



## Analisis Morfologi Kata “Lari” Yang Mengalami Prosesafiksasi dan Reduplikasi

Nia Ramadani <sup>1</sup>, Akhmad Thoriq Dzacky Alwafi<sup>2</sup>  
STKIP Paris Barantai

*Penulis Korespondensi: Nia Ramadani, Ramadhaninia159@gmail.com*

**Abstract.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses afiksasi dan reduplikasi pada kata dasar lari dalam bahasa Indonesia, meliputi perubahan bentuk, kategori gramatikal, dan makna yang dihasilkan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berupa kata dasar lari beserta bentuk turunannya yang diperoleh dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku tata bahasa, artikel ilmiah, dan contoh penggunaan dalam kalimat. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata dasar lari memiliki produktivitas morfologis yang tinggi dengan menghasilkan tujuh bentuk turunan, yaitu pelari, berlari, larian, pelarian, berlarian, melarikan, dan lari-lari. Bentuk-bentuk tersebut terbentuk melalui proses prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, kombinasi afiks, dan reduplikasi. Setiap proses menyebabkan perubahan struktur morfemis yang diikuti perubahan kategori gramatikal, fungsi sintaksis, serta makna leksikal. Temuan ini menunjukkan bahwa afiksasi dan reduplikasi berperan penting dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia serta memberikan variasi fungsi kebahasaan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian morfologi dan dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai proses pembentukan kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** morfologi, afiksasi, reduplikasi, kata lari, pembentukan kata.

### 1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memegang peranan krusial sebagai instrumen komunikasi efektif yang mendukung proses transfer pengetahuan dalam dunia pendidikan (Numertayasa et al., 2023). Sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar pada seluruh jenjang pendidikan, Bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, serta peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui penggunaan bahasa yang baik dan benar, siswa mampu memahami informasi, mengembangkan gagasan, serta menyampaikan pendapat secara sistematis sesuai dengan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, penguasaan aspek kebahasaan menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik agar komunikasi dalam proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Penguasaan tata bahasa yang tepat sesuai konteks menjadi prasyarat mutlak bagi komunikator agar pesan dapat tersampaikan secara akurat dan meminimalkan ambiguitas dalam interaksi pembelajaran (Rahayu, 2023). Ketepatan penggunaan unsur-unsur bahasa tidak hanya memengaruhi keberhasilan komunikasi, tetapi juga menentukan kualitas pemahaman terhadap informasi yang diterima. Kesalahan dalam penggunaan bentuk kata, struktur kalimat, maupun makna suatu kata dapat menyebabkan penyimpangan pesan sehingga menghambat proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran tata bahasa perlu memberikan perhatian terhadap setiap komponen pembentuk bahasa, termasuk proses pembentukan kata yang menjadi dasar dalam penyusunan kalimat.

Salah satu cabang linguistik yang mempelajari pembentukan kata adalah morfologi. Kajian morfologi menjadi esensial guna membedah struktur pembentukan kata, seperti pada kata dasar *lari*, yang mengalami transformasi bentuk melalui proses afiksasi (Cahyani, 2020; Najiba et al., 2023). Afiksasi merupakan proses penambahan imbuhan pada kata dasar sehingga menghasilkan bentuk kata baru yang memiliki fungsi gramatikal maupun makna yang berbeda. Melalui penambahan berbagai imbuhan, kata dasar *lari* bertransformasi menjadi kata turunan seperti *berlari*, *melarikan*, atau *pelari*, yang masing-masing membawa perubahan kelas kata dan pergeseran makna leksikal yang spesifik (Faradyna, 2025). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses afiksasi tidak hanya memperkaya kosakata Bahasa Indonesia, tetapi juga memperluas fungsi penggunaan kata dalam berbagai konteks komunikasi.

Pemahaman mendalam mengenai mekanisme afiksasi sangat vital bagi siswa agar mampu menyusun kalimat yang tidak hanya gramatikal tetapi juga kontekstual, mengingat struktur kata merupakan fondasi utama dalam pembentukan wacana yang kohesif (Pinem & Lubis, 2018). Penggunaan afiksasi yang tepat pada kata dasar tersebut berfungsi untuk memperkaya kosakata serta memfasilitasi ketepatan komunikasi ilmiah maupun literasi formal di lingkungan sekolah (Dalimunthe et al., 2025). Dengan memahami hubungan antara kata dasar dan kata turunannya, peserta didik akan lebih mudah menentukan fungsi suatu kata dalam kalimat, memilih bentuk kata yang sesuai dengan konteks, serta menghindari kesalahan penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Meskipun materi afiksasi telah menjadi bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman peserta didik terhadap proses pembentukan kata masih memerlukan perhatian. Dalam praktik pembelajaran, siswa sering kali hanya mengenal jenis-jenis imbuhan tanpa memahami hubungan antara bentuk dasar, proses afiksasi, perubahan kelas kata, dan perubahan makna yang dihasilkan. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran morfologi cenderung bersifat mekanis dan berorientasi pada hafalan, sehingga peserta didik mengalami kesulitan ketika harus menerapkan konsep tersebut dalam penggunaan bahasa yang nyata. Padahal, pemahaman terhadap mekanisme pembentukan kata sangat penting untuk mendukung keterampilan membaca, menulis, maupun berbicara secara efektif.

Berbagai penelitian mengenai afiksasi telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi Bahasa Indonesia. Sebagian besar penelitian mendeskripsikan jenis-jenis afiks yang digunakan dalam karya sastra, media massa, buku ajar, maupun korpus bahasa lainnya. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa afiksasi merupakan proses morfologis yang sangat produktif dalam membentuk kosakata baru. Namun, pembahasan yang secara khusus menjelaskan keterkaitan antara proses afiksasi, perubahan kelas kata, perubahan makna, serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih relatif terbatas. Analisis yang berpusat pada satu kata dasar juga belum banyak dilakukan, padahal pendekatan tersebut mampu memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai produktivitas afiksasi dan perubahan makna yang terjadi akibat penambahan imbuhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada kata dasar *lari* karena memiliki produktivitas afiksasi yang tinggi serta menghasilkan berbagai bentuk turunan dengan fungsi gramatikal dan makna yang beragam. Analisis terhadap kata dasar ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan kata melalui afiksasi, perubahan kelas kata, perubahan makna leksikal maupun gramatikal, serta fungsi setiap bentuk turunan dalam konteks kalimat. Selain memperkaya kajian morfologi Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan peserta didik dalam memahami konsep afiksasi secara lebih konkret sehingga pembelajaran morfologi tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan menerapkan kaidah kebahasaan dalam komunikasi yang efektif.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur internal kata, proses pembentukan kata, serta hubungan antara bentuk dan makna yang dihasilkan. Kajian ini menjelaskan bagaimana kata dibentuk dari morfem sebagai satuan gramatikal terkecil yang bermakna melalui proses seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan konversi. Dengan demikian, morfologi tidak hanya membahas bentuk kata, tetapi juga mekanisme perubahan bentuk yang menghasilkan fungsi gramatikal dan makna baru. Nuryadi (2019) menjelaskan bahwa morfologi mengkaji struktur internal kata melalui identifikasi morfem dan proses pembentukannya, seperti afiksasi dan derivasi, sehingga setiap kata dipahami sebagai hasil proses linguistik yang sistematis.

Dalam kajian morfologi, morfem dibedakan menjadi morfem bebas yang dapat berdiri sendiri dan morfem terikat yang harus bergabung dengan morfem lain. Interaksi kedua jenis morfem tersebut menjadi dasar pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Sulistiyarini dan Masrukhi (2024) serta Vocroix (2021) menjelaskan bahwa pembentukan kata melibatkan penggabungan morfem sehingga menghasilkan kata turunan dengan fungsi gramatikal dan makna baru. Oleh karena itu, perubahan bentuk kata selalu berkaitan dengan perubahan fungsi maupun maknanya.

Bahasa Indonesia dikenal memiliki produktivitas morfologi yang tinggi karena memungkinkan pembentukan berbagai kata baru melalui afiksasi. Nugraha

(2025) menegaskan bahwa integrasi awalan, akhiran, maupun gabungan keduanya berperan penting dalam membentuk kompleksitas semantis dan gramatikal suatu kata. Produktivitas tersebut memperkaya kosakata sekaligus memperluas fungsi sintaksis yang dapat digunakan dalam komunikasi.

Pemahaman morfologi juga berkontribusi terhadap kemampuan literasi. Pengetahuan mengenai hubungan antara kata dasar dan kata turunan memudahkan pembelajar memahami kosakata baru tanpa harus menghafalnya satu per satu. Sudana et al. (2024) menjelaskan bahwa pemahaman aturan morfologis memungkinkan pembelajar mendekode dan membentuk kosakata baru secara produktif sehingga mendukung perkembangan literasi dan pemerolehan bahasa. Selain itu, Rohmawati et al. (2024) menyatakan bahwa perubahan struktur kata melalui proses morfologi memengaruhi golongan kata dan makna leksikalnya sehingga kajian morfologi tidak dapat dipisahkan dari aspek semantik.

Di antara berbagai proses pembentukan kata, afiksasi merupakan proses yang paling produktif dalam bahasa Indonesia. Afiksasi adalah proses penambahan afiks pada kata dasar sehingga menghasilkan bentuk baru dengan fungsi gramatikal tertentu. Afiks dapat berupa prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks. Sari et al. (2026) menjelaskan bahwa afiksasi merupakan metode paling produktif dalam mengubah kategori gramatikal dan fungsi sintaksis suatu kata. Akibatnya, satu kata dasar dapat menghasilkan berbagai bentuk turunan dengan fungsi yang berbeda sesuai jenis afiks yang digunakan.

Afiksasi tidak hanya menghasilkan perubahan bentuk, tetapi juga membentuk makna baru. Asmoko et al. (2022) serta Cahyani (2021) menegaskan bahwa afiksasi menghasilkan makna yang lebih spesifik dibandingkan bentuk dasarnya. Sebuah kata dasar dapat berubah menjadi bentuk yang menyatakan pelaku, hasil, alat, proses, ataupun keadaan setelah memperoleh afiks tertentu. Dengan demikian, afiks memiliki fungsi gramatikal sekaligus semantis.

Setiap jenis afiks mempunyai fungsi yang berbeda. Prefiks umumnya membentuk verba, sufiks dapat membentuk nomina atau adjektiva, sedangkan konfiks menghasilkan perubahan kategori kata yang lebih kompleks. Susetya dan Susetya (2022) serta Rumilah dan Cahyani (2020) menjelaskan bahwa setiap afiks memiliki fungsi gramatikal yang menentukan hubungan kata dengan unsur lain dalam kalimat. Oleh sebab itu, penguasaan afiksasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran tata bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman afiksasi membantu peserta didik mengenali hubungan antara kata dasar, perubahan kelas kata, dan perubahan makna. Kemampuan tersebut mendukung keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak karena siswa mampu menggunakan kosakata secara lebih tepat. Selain itu, pemahaman struktur morfologis juga mempermudah analisis teks dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis terhadap hubungan bentuk dan makna.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa morfologi berkontribusi terhadap penguasaan kosakata dan keterampilan berbahasa. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi bentuk afiks atau klasifikasi imbuhan dalam berbagai sumber data. Kajian yang menghubungkan perubahan bentuk, perubahan makna, perubahan kategori gramatikal, dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Salah satu kata dasar yang menarik dikaji adalah **lari** karena memiliki produktivitas afiksasi yang tinggi. Kata ini tidak hanya berfungsi sebagai verba dasar, tetapi juga dapat membentuk berbagai kata turunan dengan fungsi sintaksis dan makna yang berbeda. Darwin et al. (2021) serta Mutaqin et al. (2023) menjelaskan bahwa prefiks **ber-** membentuk kata *berlari* yang berfungsi sebagai verba intransitif, sedangkan konfiks **meN-...-kan** membentuk *melarikan* sebagai verba transitif kausatif. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa afiksasi memengaruhi bentuk kata sekaligus hubungan sintaktis dalam kalimat.

Selain itu, Nugraha (2024) serta Radnyani et al. (2018) menjelaskan bahwa penambahan sufiks **-an** pada kata *lari* menghasilkan bentuk *larian* yang berkategori nomina. Bentuk tersebut menunjukkan hasil, aktivitas, atau keadaan yang berkaitan dengan proses berlari. Perubahan dari verba menjadi nomina memperlihatkan fungsi derivasional afiksasi dalam menghasilkan kelas kata baru yang tetap memiliki hubungan makna dengan bentuk dasarnya.

Proses afiksasi juga berkaitan dengan aspek morfofonemik. Fathurrohman et al. (2021) menjelaskan bahwa derivasi dan infleksi sering melibatkan penyesuaian bunyi agar bentuk kata sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, pembentukan kata tidak hanya berupa penambahan afiks, tetapi juga melibatkan penyesuaian fonologis sehingga bentuk yang dihasilkan tetap sesuai dengan sistem bahasa.

Kirana (2019) menyatakan bahwa pengenalan kata melalui morfem dapat mengurangi beban kognitif dalam membaca karena pembaca mampu menafsirkan makna kata turunan berdasarkan bentuk dasar dan afiksnya. Oleh sebab itu, pemahaman morfologi tidak hanya mendukung keterampilan membaca, tetapi juga meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara melalui penggunaan bentuk kata yang tepat sesuai konteks.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada kata dasar **lari** karena memiliki produktivitas afiksasi yang tinggi. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk afiks yang melekat, menjelaskan perubahan kategori gramatikal dan makna, serta menguraikan fungsi setiap bentuk turunan dalam penggunaan bahasa. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya kajian morfologi bahasa Indonesia sekaligus menjadi referensi bagi guru, mahasiswa, dan peserta didik dalam memahami mekanisme pembentukan kata secara lebih sistematis serta mendukung peningkatan kompetensi literasi dan keterampilan berbahasa.

### 3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan proses afiksasi pada kata dasar *lari* beserta perubahan bentuk, fungsi gramatikal, dan makna yang dihasilkan dalam bahasa Indonesia (Hadijah, 2025; Yuliastuti et al., 2026). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai karakteristik morfologis suatu kata berdasarkan penggunaan bahasa yang ditemukan dalam berbagai konteks tanpa melakukan manipulasi terhadap data penelitian.

Sumber data penelitian berupa kata dasar *lari* beserta seluruh bentuk turunannya yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku tata bahasa, artikel ilmiah, media massa daring, serta contoh penggunaan dalam kalimat yang merepresentasikan pemakaian bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak penggunaan bentuk-bentuk kata yang berasal dari kata dasar *lari*, kemudian mencatat setiap bentuk turunan yang mengandung proses afiksasi beserta konteks penggunaannya (Abdullah et al., 2014; Aziza & Masitoh, 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan metode agih karena alat penentunya berasal dari unsur bahasa itu sendiri. Metode ini didukung oleh teknik **Bagi Unsur Langsung (BUL)** (*Immediate Constituent Analysis*) untuk mengidentifikasi struktur morfemis setiap bentuk turunan, menguraikan unsur pembentuk kata, serta menentukan jenis afiks yang melekat pada kata dasar *lari* (Mustikasari et al., 2025). Selanjutnya, setiap data dianalisis berdasarkan proses pembentukan katanya untuk mengetahui perubahan kategori gramatikal dan makna yang dihasilkan akibat penambahan afiks.

Kriteria analisis meliputi empat aspek, yaitu (1) identifikasi jenis afiksasi yang terjadi pada kata dasar *lari* (prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks), (2) analisis proses pembentukan kata berdasarkan struktur morfemisnya, (3) identifikasi perubahan kategori gramatikal yang dihasilkan, serta (4) analisis perubahan makna leksikal maupun gramatikal sebagai implikasi dari proses afiksasi (Masilia et al., 2016; Rahmi, 2025; Rismaya et al., 2022). Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dengan menjelaskan hubungan antara bentuk dasar, bentuk turunan, fungsi gramatikal, dan makna yang muncul pada setiap bentuk kata.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teoretis dengan membandingkan hasil analisis terhadap berbagai teori morfologi dan afiksasi dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dilakukan pemeriksaan berulang terhadap seluruh data untuk memastikan konsistensi identifikasi morfem, ketepatan klasifikasi jenis afiks, serta kesesuaian interpretasi makna yang dihasilkan dari setiap bentuk turunan (Nugraha, 2022; Mono et al., 2025). Langkah tersebut dilakukan agar hasil analisis memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai sebagai kajian linguistik deskriptif.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kata dasar *lari*, ditemukan tujuh bentuk turunan yang terbentuk melalui proses morfologis berupa prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, kombinasi afiks, dan reduplikasi. Setiap proses menghasilkan perubahan struktur morfemis yang berdampak pada perubahan kategori gramatikal serta makna leksikal. Hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Bentuk Turunan Kata Dasar *lari***

| Bentuk Kata      | Jenis Proses      | Afiks   | Kategori Hasil    | Makna                                     |
|------------------|-------------------|---------|-------------------|-------------------------------------------|
| Pelari           | Prefiksasi        | pe-     | Nomina            | Pelaku kegiatan berlari                   |
| Berlari          | Prefiksasi        | ber-    | Verba intransitif | Melakukan aktivitas berlari               |
| Larian           | Sufiksasi         | -an     | Nomina            | Hasil atau aktivitas berlari              |
| Pelarian         | Konfiksasi        | pe-an   | Nomina            | Proses, hasil, atau tempat melarikan diri |
| Berlarian        | Konfiksasi        | ber-an  | Verba             | Berlari secara berulang atau bersama-sama |
| Melarikan        | Kombinasi afiks   | meN-kan | Verba transitif   | Membawa atau menyebabkan berpindah        |
| <b>Lari-lari</b> | Reduplikasi penuh | -       | Verba             | Berlari secara berulang atau santai       |

Tabel 1 menunjukkan bahwa kata dasar *lari* memiliki produktivitas morfologis yang tinggi karena mampu membentuk berbagai kata turunan melalui proses afiksasi dan reduplikasi. Proses tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan bentuk kata, tetapi juga memengaruhi kelas kata, fungsi sintaksis, dan makna. Temuan ini mendukung pendapat Nuryadi (2019) yang menyatakan bahwa morfologi mengkaji struktur internal kata melalui proses pembentukan morfem sehingga menghasilkan bentuk-bentuk baru dengan fungsi gramatikal tertentu. Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Sulistiyarini dan Masrukhi (2024) serta Vcroix (2021) bahwa penggabungan morfem merupakan mekanisme utama dalam pembentukan kosakata baru dalam bahasa.

Bentuk *pelari* terbentuk melalui proses prefiksasi dengan penambahan prefiks *pe-* pada kata dasar *lari*. Struktur morfemisnya dapat dijelaskan sebagai *pe- + lari* → *pelari*. Penambahan prefiks tersebut mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina yang menyatakan pelaku suatu tindakan. Dalam kalimat *Pelari itu berhasil mencapai garis finis lebih dahulu*, kata *pelari* berfungsi sebagai nomina yang merujuk pada orang yang melakukan kegiatan berlari. Perubahan kategori tersebut menunjukkan bahwa prefiks *pe-* memiliki fungsi sebagai pembentuk nomina agentif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ramlan yang menyatakan bahwa prefiks merupakan afiks yang dilekatkan pada bagian awal bentuk dasar untuk membentuk kata baru dengan fungsi gramatikal tertentu.

Berbeda dengan *pelari*, bentuk *berlari* terbentuk melalui penambahan prefiks *ber-* sehingga menghasilkan verba intransitif. Analisis morfemis menunjukkan

struktur ber- + lari → berlari. Bentuk ini tetap berkategori verba, tetapi mengalami perubahan fungsi sintaksis karena tidak memerlukan objek dalam penggunaannya. Misalnya pada kalimat *Siswa berlari menuju lapangan upacara*, verba *berlari* hanya memerlukan subjek sebagai pelaku tindakan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Darwin et al. (2021) dan Mutaqin et al. (2023) yang menjelaskan bahwa prefiks ber- pada kata *lari* membentuk verba intransitif yang menyatakan aktivitas yang dilakukan oleh subjek.

Proses sufiksasi ditemukan pada bentuk larian melalui penambahan sufiks -an sehingga membentuk struktur lari + -an → larian. Penambahan sufiks tersebut mengubah kategori kata menjadi nomina deverbal yang menyatakan hasil, aktivitas, atau sesuatu yang berkaitan dengan tindakan berlari. Sebagai contoh, pada kalimat *Larian atlet nasional itu menjadi perhatian penonton*, kata *larian* tidak lagi bermakna tindakan berlari, melainkan mengacu pada aktivitas atau hasil dari tindakan tersebut. Temuan ini mendukung pendapat Abdul Chaer bahwa sufiks merupakan afiks yang dilekatkan pada bagian akhir bentuk dasar sehingga menghasilkan perubahan kategori kata maupun makna gramatikal.

Bentuk pelarian merupakan hasil konfiksasi pe-an dengan struktur pe- + lari + -an → pelarian. Kedua afiks tersebut bekerja sebagai satu kesatuan sehingga menghasilkan nomina yang menyatakan proses, hasil, atau tempat yang berkaitan dengan tindakan melarikan diri. Dalam kalimat *Pelarian narapidana berhasil digagalkan petugas*, kata *pelarian* menunjukkan proses atau peristiwa melarikan diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer yang menjelaskan bahwa konfiks merupakan morfem terbagi yang proses pengimbuhan dilakukan secara bersamaan sehingga menghasilkan satu makna gramatikal.

Konfiks ber-an menghasilkan bentuk berlarian yang memiliki makna melakukan kegiatan berlari secara berulang atau dilakukan oleh lebih dari satu pelaku. Struktur morfemisnya adalah ber- + lari + -an → berlarian. Contoh penggunaannya terdapat pada kalimat *Anak-anak berlarian di halaman sekolah*. Bentuk ini menunjukkan bahwa konfiks ber-an tidak hanya membentuk verba baru, tetapi juga memberikan makna kolektif dan iteratif. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukan hanya pada bentuk kata, melainkan juga pada fungsi semantisnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya bentuk melarikan yang terbentuk melalui kombinasi afiks meN- dan -kan. Secara morfemis, bentuk tersebut dianalisis sebagai meN- + lari + -kan → melarikan. Penambahan afiks meN- membentuk verba aktif, sedangkan -kan memberikan makna kausatif, yaitu menyebabkan seseorang atau sesuatu berpindah tempat. Oleh karena itu, *melarikan* berkategori sebagai verba transitif yang memerlukan objek, seperti pada kalimat *Petugas segera melarikan korban ke rumah sakit*. Berdasarkan pendapat Alwi et al. (2010) dan Kridalaksana (2008), bentuk ini lebih tepat dikategorikan sebagai kombinasi afiks daripada konfiks karena prefiks meN- dan sufiks -kan masih dapat digunakan secara terpisah dalam pembentukan kata lain tanpa kehilangan fungsi gramatikalnya.

Selain proses afiksasi, penelitian ini menemukan proses reduplikasi penuh pada bentuk lari-lari. Bentuk tersebut terbentuk melalui pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonologis maupun penambahan afiks. Struktur morfemisnya dapat dijelaskan sebagai lari + lari → lari-lari. Reduplikasi ini tidak mengubah kategori kata yang tetap berupa verba, tetapi menghasilkan makna gramatikal berupa tindakan yang dilakukan secara berulang, santai, atau tidak terlalu serius. Misalnya pada kalimat *Setiap sore mereka lari-lari di taman kota*. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ramlan (2001), Alwi (2003), dan Rohmadi (2010) yang menjelaskan bahwa reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk dasar yang menghasilkan perubahan makna tanpa selalu mengubah kelas kata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kata dasar *lari* memiliki tingkat produktivitas morfologis yang tinggi. Satu bentuk dasar mampu menghasilkan berbagai bentuk turunan melalui prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, kombinasi afiks, dan reduplikasi. Setiap proses menghasilkan perubahan bentuk, kategori gramatikal, fungsi sintaksis, serta makna yang berbeda sesuai dengan afiks yang digunakan. Temuan ini memperkuat pandangan Nugraha (2025) bahwa afiksasi merupakan proses morfologis yang berperan penting dalam membentuk kompleksitas semantis dan gramatikal suatu kata. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pendapat Rohmawati et al. (2024) bahwa perubahan struktur morfologis secara langsung memengaruhi golongan kata dan makna leksikalnya. Dari perspektif pembelajaran Bahasa Indonesia, temuan ini memberikan contoh konkret mengenai hubungan antara bentuk dasar dan bentuk turunannya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar morfologi untuk membantu peserta didik memahami proses pembentukan kata secara lebih sistematis, kontekstual, dan aplikatif.

## **5. Conclusion**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kata dasar *lari* memiliki produktivitas morfologis yang tinggi karena mampu membentuk berbagai kata turunan melalui proses prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, kombinasi afiks, dan reduplikasi. Hasil analisis menemukan tujuh bentuk turunan, yaitu *pelari*, *berlari*, *larian*, *pelarian*, *berlarian*, *melarikan*, dan *lari-lari*. Setiap proses pembentukan kata menghasilkan perubahan struktur morfemis yang berdampak pada perubahan kategori gramatikal, fungsi sintaksis, dan makna. Prefiksasi membentuk nomina maupun verba, sufiksasi menghasilkan nomina deverbal, konfiksasi membentuk nomina dan verba dengan makna yang lebih kompleks, kombinasi afiks menghasilkan verba transitif kausatif, sedangkan reduplikasi mempertahankan kategori verba tetapi memberikan makna tindakan yang berulang atau bersifat santai.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa afiksasi dan reduplikasi merupakan proses morfologis yang berperan penting dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia sekaligus memperluas fungsi kebahasaan suatu kata. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran morfologi Bahasa Indonesia untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara kata dasar, proses pembentukan kata, perubahan kategori gramatikal, serta perubahan makna secara lebih sistematis dan kontekstual.

## 6. Daftar Pustaka

- Abdullah, W., Subroto, D. E., & Mulyanto, M. (2014). *Penataan Kembali Morfologi Bahasa Indonesia dengan Perspektif Baru (Derivasional dan Infleksional) Proses Afiksasi*. Universitas Sebelas Maret. <http://eprints.uns.ac.id/11710/>
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Asmoko, A. S., Ridwan, M., Humairoh, S., & Nuryani, N. (2022). Afiksasi pada karangan pemelajar BIPA. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 101–112. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.24771>
- Aziza, S., & Masitoh. (2025). Analisis afiksasi pembentukan verba dalam tugas mahasiswa semester VI Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kotabumi Tahun Akademik 2022/2023. *Jurnal Griya Cendikia*, 10(1), 96–104. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v10i1.1646>
- Cahyani, A. A. D. (2020). *Penyuntingan Media (Lomba Esai Festival Ilmiah)*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/n9dpg>
- Cahyani, V. (2021). Prefiks *me-* dalam cerpen *Durian* karya Djenar Maesa Ayu. *MIMESIS*, 2(1), 63–71. <https://doi.org/10.12928/mms.v2i1.3567>
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalimunthe, A. M., Manurung, D. A., Mutia, D. Q., Elisabet, M. R., Mustasfa, S. W., Baringbing, S. J., & Dalimunthe, S. F. (2025). Penggunaan bahasa Indonesia yang efektif dalam komunikasi ilmiah di kelas Biologi SMA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 3913–3917. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44294>
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(2). <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Faradyna, V. N. (2025). Proses afiksasi pada cerpen *Kurir* karya Aliurridha. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 167–173. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.166>
- Fathurrohman, M., S., H. Y. P., K., I. E. D. A., & K., T. N. (2021). Derivative prefixes to form nouns in Indonesian. *BAHA STRA*, 41(1), 45–56. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v41i1.18949>
- Hadijah, S. (2025). Analisis afiksasi pada teks narasi dalam buku Bahasa Indonesia SMP kelas VII. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 362–365. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.218>
- Kirana, A. W. (2019). Kemampuan membaca pada anak bilingual dengan disleksia. *ETNOLINGUAL*, 3(2), 143–156. <https://doi.org/10.20473/etno.v3i2.16540>
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masilia, S., Rosidin, O., & Tisnasari, S. (2016). Proses infleksional pembentuk kata berafiks dalam rubrik "Olahraga" harian umum *Radar Banten*. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–10.
- Mono, N. Z., Syamsudduha, S., & Maman, M. (2025). Derivasi verba deadjektiva pada website Google Sites MA Arifah Gowa. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 475–487. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.3169>

- Mustikasari, G., Pratiwi, N., & Ginanjar, B. (2025). Derivasi verba denomina bahasa Indonesia pada website berita online (Kajian morfologi). *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 261–271. <https://doi.org/10.25134/rrtx7694>
- Mutaqin, I., Shalima, I., & Herpindo, H. (2023). Derivasi dan infleksi pada rubrik edukasi Kompas.com. *TRANSFORMATIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v6i2.6730>
- Najiba, N., Wuriyanto, A. B., & Isnaini, M. (2023). Bentuk afiksasi pada teks narasi mahasiswa BIPA. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.7065>
- Nugraha, D. S. (2022). Ciri morfosemantik afiks derivasional {ber-} dalam konstruksi verba denumeralia bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 31–48. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.9543>
- Nugraha, D. S. (2024). Analyzing prefix /me(N)-/ in the Indonesian affixation: A corpus-based morphology. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(6), 1697–1711. <https://doi.org/10.17507/tpls.1406.10>
- Nugraha, D. S. (2025). Exploring integrative complexity in the morphology of Indonesian language. *South Asian Research Journal of Arts, Language and Literature*, 7(1), 8–21. <https://doi.org/10.36346/sarjall.2025.v07i01.002>
- Numertayasa, I. W., Widayani, N. M., & Adiwijaya, P. A. (2023). Analisis kesalahan morfologi pada postingan akun Instagram @mahaliniraharja. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(2), 142–151. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20850>
- Nuryadi, N. (2019). Kata dan proses pembentukan kata dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 4(1), 114–127. <https://doi.org/10.33558/makna.v4i1.1675>
- Pinem, D., & Lubis, F. (2018). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan. *Kode: Jurnal Bahasa*, 6(1). <https://doi.org/10.24114/kjb.v6i1.10811>
- Radnyani, N. L., Ediwan, I. N. T., & Aryani, I. G. A. I. (2018). The English prefixes analysis. *Humanis*, 22(2), 176–183. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i02.p25>
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi komunikasi efektif guru dalam membentuk kepercayaan diri siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 116–123. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.128>
- Rahmi, M. N. (2025). Analisis afiksasi morfologi pada cerpen *Laila* karya Putu Wijaya. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 422–424. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.231>
- Ramlan. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata bahasa Indonesia penanda register Twitter: Suatu kajian morfologi. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 511–526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.411>
- Rohmadi, M. (2010). *Morfologi: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rohmawati, M., Rif'ah, T. A., Fitriyani, V., & Setiawaty, R. (2024). Analisis bentuk afiksasi dalam teks narasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sidigede

- (Kajian morfologi). *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 65–78. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.2517>
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur bahasa: Pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70–87. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.70-87>
- Sari, P. D., Baehaqie, I., & Rustono, R. (2026). Morphology and syntax: The relationship between word formation and sentence structure in Indonesian learning. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 25(1), 62–70. <https://doi.org/10.21009/bahtera.251.07>
- Sudana, D., Hardini, T. I., & Zifana, M. (2024). Teaching implication of meaning construction at morphological level of affixation in a complex Indonesian verb formation. *International Journal of Language Education*, 8(2). <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i2.64088>
- Sulistiyaning, S., & Masrukhi, M. (2024). Revitalisasi bahasa Indonesia melalui neologisme dalam penulisan artikel jurnal bidang IPTEK. *Humanis*, 28(2), 223–235. <https://doi.org/10.24843/jh.2024.v28.i02.p08>
- Susetya, H. H. H., & Susetya, D. S. H. (2022). Kesalahan morfologi bahasa Indonesia pada buletin Aktualita Lembaga Pers Mahasiswa Aspiratif UNZAH. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 308–319. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.208>
- Vocroix, L. (2021). Morphology in microlinguistics and macrolinguistics. *Macrolinguistics and Microlinguistics*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.21744/mami.v2n1.11>
- Yuliastuti, N., Faizah, U., & Kadaryati, K. (2026). Analisis morfologi dalam rubrik Metropolitan surat kabar *Kompas* edisi Juni 2025 dan modul ajarnya di kelas XI SMA. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 3580–3590. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6672>